

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

VOL.3 NO. 1 NOVEMBER (2022)

Diterima 10 September 2022

direvisi 20 September 2022

terbit 31 November 2022

KETIDALADILAN GENDER DAN BENTUK PERLAWANAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO

Desti Nurdista Yuniar

Destinydesti46@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Ketidakadilan Gender Dan Bentuk Perlawanan Dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo”. Pembahasan difokuskan pada ketidakadilan yang di alami tokoh perempuan akibat adanya konstruksi gender yang dilanggengkan oleh budaya patriaki dan bagaimana tokoh perempuan melakukan perlawanan atas ketidakadilan gender tersebut. Ketidakadilan yang terjadi pada novel ini ialah berupa subordinasi, marginalisasi, stereotipe, dan kekerasan yang di alami oleh tokoh utama yaitu Magi Diela. Ketidakadilan gender tersebut membuat perempuan melakukan perlawanan. Perlawanan tersebut dilakukan melalui pelarian diri dan makian yang dilakukan oleh tokoh perempuan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dan mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Data diambil dari hasil membaca novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan catat. Data kemudian diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan teori ketidakadilan gender.

Kata kunci: *novel, ketidakadilan gender, perlawanan*

ABSTRACT

The thesis is entitled “Gender Injustice and Forms Of Resistance in the novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo. The discussion focuses on the injustices experienced by female characters due to gender construction which is perpetuated by patriarchal culture and how female characters fight against this gender injustice. The injustice that occurs in this novel is in the form of subordination, marginalization, stereotypes and violence experienced by the main character, namely Magi Diela. The gender injustice makes women fight back. The resistance is carried out through escape and insults by female characters.

The purpose of this research is to describe the forms of gender injustice and to describe the forms of resistance in the novel perempuan yang menangis kepada bulan hitam by Dian Purnomo. This research is included in the qualitative descriptive research data taken from reading novel perempuan yang menangis kepada bulan hitam. Data collection

techniques in this study were carried out by observing and noting methods. The data is then identified and analyzed based on the theory of gender inequality.

Keywords: novel, gender injustice, resistance (figh)

PENDAHULUAN

Salah satu budaya Indonesia ialah budaya Sumba, Sumba memiliki ragam adat istiadat didalam nya, Sumba sendiri pada umumnya yang di utamakan adalah garis keturunan bapak (Patriaki). Suku bangsa Sumba memiliki suatu kepercayaan (religi) yang telah dianut turun-temurun sejak zaman purba hingga masa kini yakni kepercayaan *Marapu*. Disebut kepercayaan (religi), karena kegiatan-kegiatan pemujaan (kultus) dengan segala upacaranya dilakukan menurut sistem atau cara yang teratur. Kata *Marapu* mempunyai banyak arti salah satunya seperti, mahluk-mahluk halus yang menghuni di seluruh penjuru dan ruang alam. Mereka mempunyai kekuatan gaib, magis yang mempengaruhi kehidupan manusia di alam ramai. (B. Soelarto, 52)

Adapun salah satu adat-istiadat perkawinan dalam suku bangsa sumba ialah “Melarikan Gadis” cara perkawinan ini dahulu merupakan bagian dari kehidupan adat masyarakat yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, dimana, seorang pemuda dari suatu suku bebas untuk mencuri, melarikan seseorang gadis dari suatu suku lainnya. Untuk kemudian dijadikan istri nya yang sah. Setelah perkembangan struktur sosial mencapai susunan masyarakat, bentuk perkawinan ini masih dilaksanakan. Akan tetapi tidak lagi dengan praktek mencuri, melarikan gadis dengan sungguh-sungguh seperti dahulu. Melainkan telah diatur terlebih dahulu oleh kedua belah pihak. Artinya telah dirundingkan dan telah dicapai persetujuan terlebih dahulu antara ayah dan paman si gadis dengan orang tua si pemuda. Mereka telah membuat persetujuan secara rahasia tanpa diketahui oleh si gadis bahkan juga ibu si gadis.

Bergesernya praktik kawin tangkap merupakan salah satu dari sekian banyaknya akibat dari konstruksi gender yang tidak setara, inti utama dari budaya patriaki. Laki-laki selalu diposisikan paling atas dan dianggap berhak untuk melakukan apa pun terhadap perempuan. Maskulinitas laki-laki didefinisikan secara dangkal dan dikaitkan dengan ego, dominasi, bahkan kekerasan. Dalam praktik kawin tangkap yang melenceng, pelaku merasa mempunyai kebebasan untuk memaksa perempuan menikah dengannya sesederhana karena ia laki-laki dan agresif merupakan sifat laki-laki yang bisa dimaklumi masyarakat. Selama bertahun-tahun, praktik adat tersebut bergeser menjadi pertunjukan kejantanan dan kekayaan bagi laki-laki sumba.

Memerangi ketidakadilan sosial sepanjang sejarah kemanusiaan, selalu menjadi tema menarik dan tetap akan menjadi tema penting dalam setiap pemikiran dan konsepsi tentang kemasyarakatan di masa mendatang. Sejarah manusia dalam memerangi ketidakadilan sosial telah melahirkan analisis dan teori sosial yang hingga kini masih berpengaruh dalam membentuk sistem kemasyarakatan umat manusia. (Fakih, 2008 : xi) Sepanjang sejarah peradaban manusia, persoalan ketidakadilan sosial umumnya menimpa perempuan. Perempuan yang semata-mata diposisikan pada peran domestik dan reproduksi sangat menghambat kemajuan mereka menggeluti dunia publik dan produksi. Hal tersebut merupakan rekayasa kultur dan tradisi yang menciptakan pelabelan atau stereotipe tertentu pada perempuan yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Budaya dan tradisi sangat berperan dalam membentuk stereotipe yang menciptakan ketergantungan perempuan pada laki-laki cukup besar. (Rokhmansyah, 2016 : 1)

Landasan Teori

Pada kajian teori ini diuraikan tentang teori-teori yang mendasari permasalahan pada penelitian ini. Adapun uraian selanjutnya disampaikan pada paparan sebagai berikut.

Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender di akibatkan oleh tidak setaranya perlakuan sosial antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan tersebut mengakibatkan salah satu pihak antara laki-laki dan perempuan merassa dirugikan. Fakih (2001:12) mengemukakan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi atau proses permiskinan ekonomi,

subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (violence), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden) sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Gender tidak sama dengan jenis kelamin. Seperti yang telah dipaparkan diawal, bahwa gender merupakan konstruksi sosial untuk memberikan label pada masing-masing individu, walaupun sebenarnya tetap didasarkan pada jenis kelamin. Sistem patriaki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan gender dan akhirnya memunculkan ketidakadilan gender. Umumnya, perempuanlah yang mengalami ketidakadilan gender dari pihak laki-laki. Hal ini muncul karena adanya sistem patriaki yang ada di masyarakat. Ketidakadilan yang diterima oleh kaum perempuan untuk mendapatkan hak yang setara dengan kaum laki-laki. Keadaan inilah yang memunculkan adanya gerakan feminisme. (Rokhmansyah, 2016:37)

Marginalisasi

Marginalisasi merupakan bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, yang disebabkan gender. Sumbernya bisa dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi perempuan tidak saja terjadi di tempat kerja, juga terjadi di dalam rumah tangga, masyarakat, kultur, dan bahkan negara. Proses marginalisasi (peminggiran atau pemiskinan) yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat di negara berkembang seperti pengusuran, eksploitasi, dan lain sebagainya. Namun pemiskinan atas perempuan maupun atas laki-laki yang disebabkan karena jenis kelaminnya adalah merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang disebabkan gender. (Rokhmasnyah, 2016 : 19)

Subordinasi

Subordinasi adalah suatu keyakinan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Banyak kasus dalam tradisi, tafsir

keagamaan, maupun dalam aturan birokrasi yang meletakkan kaum perempuan pada tatanan subordinat. Subordinasi menganggap bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Dalam kehidupan bermasyarakat, rumah tangga, bahkan kebijakan negara yang dikeluarkan tanpa menganggap penting kaum perempuan. Perempuan selalu dinomor duakan, misalnya dalam hal mendapatkan pendidikan, dalam sebuah keluarga mendahulukan anak laki-lakinya untuk mendapatkan pendidikan dari pada anak perempuan . (Rokhmansyah, 2016 : 20)

Stereotype

Pelabelan atau penandaan (*stereotype*) yang sering kali bersifat negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Salah satu jenis *stereotype* yang melahirkan ketidakadilan gender dan diskriminasi bersumber dari pandangan gender karena menyangkut pelabel atau penandaan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu, yang umumnya adalah perempuan. Misalnya, pandangan bahwa tugas dan fungsi perempuan hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan kerumahtanggaan atau tugas domestik, walaupun dia berada di ruang publik hanyalah sebagai “perpajangan” peran domestiknya. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotype tersebut. (Rokhmansyah, 2016:20)

Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang, kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender. Pada dasarnya kekerasan gender di sebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. (Rokhmansyah, 2016:21)

Feminisme

Teori feminis adalah alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya

yang berkaitan dengan konflik kelas dan ras, khususnya konflik genderartinya antara konflik kelas dengan feminisme memiliki asumsi-asumsi sejajar, mendekonstruksikan sistim dominan ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriaki, menolak sejarah dan filsafat sebagai *hetero-centric* (untuk orang lain) (Ratna, 2004:186). Feminisme bukan pembrontakan wanita pada laki-laki, namun upaya melawan pranata sosial, seperti rumah tangga dan perkawinan untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, 2012:5)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif, yaitu peneltian yang tidak mengadakan suatu perhitungan. Metode ini mengacu pada metode deskripsi. Metode deskripsi adalah metode yang tertuju pada usaha pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan bersifat apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk ketidakadilan gender dalam novel perempuan yang menangis kepada bulan hitam karya Dian Purnomo

Marginalisasi

Marginalisasi merupakan bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, yang disebabkan oleh gender. (Alfian, 2016:19)

Dua hari kemudian, keadaan kampung menjadi biasa lagi seperti tidak terjadi apa-apa. Perempuan menenun atau membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan. Beberapa perempuan muda menumbuk sayur untuk dibuat jadi rowe kariwa. Laki-laki pergi ke sawah,kebun, atau hutan. (PYMKBH, 2020:30)

Para Ina dan perempuan muda lain sering menghabiskan waktu membicarakan desas-desus yang belum jelas asalnya, sembari menenun atau membuat anyaman daun pandan di depan rumah.

Demikian pula dengan para ama. Mereka adalah orang-orang yang merasa paling gagah lahir sebagai laki-laki dan boleh kemana-mana dengan parangnya. (PYMKBH, 2020:87)

Dia melepas sarung dan selendang tenun yang terselempang di bahu kirinya, lalu keluar dari kamar dan ikut berkumpul engan beberapa perempuan yang sedang duduk –duduk di dapur. Mereka tidak henti bergerak, menjerang air, membuat kopi, menyorong kayu agar bara tetap menyala. Beberapa yang lebih muda, termasuk tamonya, keluar-masuk membawa nampan berisi kopi panas. Terus menerus mereka mengulang hal yang sama. (PYMKBH, 2020:276)

Dia ingat betul pesan hampir semua orang dari kampungnya, di rumah orang bangun pagi, bantu semua pekerjaan selessai lebih cepat, kerjakan sebelum orang suruh ko lakukan, jangan malas, layani suami deng baik, dan semua petuah yang harus menjadi rentetan dari komprominya terhadap keinginan sang ayah. (PYMKBH, 2020:278)

“Sini, Magi. Sebagai perempuan, ko harus bisa bikin tenun,” kata kaka iparnya.

“Sa bisa, Mama Eli, tapi untuk mulai di awal sa masih harus belajar. Kalau su jalan sa bisa kasih lanjut sampai selesai.”

Kening Mama Eli berkerut. “Ko tidak suka pekerjaan rumah?”

Magi menggeleng apa adanya. “Dari kecil sa lebih suka kerja kebun. Sa suka tanaman, maka sa dekat dengan Ama Nano karena dong suka kasih tahu manfaat tanaman.”

Kaka iparnya mendengus. “Kalau su ajdi istri orang, ko tak ada pilihan. Cobalah ko belajar memasak supaya ko pung suami suka makan di rumah.” (PYMKBH, 2020:280)

Pada kutipan di atas menggambarkan bentuk ketidakadilan gender terhadap para perempuan, terlihat dengan jelas pada kutipan di atas memposisikan struktur masyarakat Sumba yang menempatkan perempuan hanya di wilayah domestik saja, seperti memasak, menenun, melayani suami dan mengasuh anak, akan tetapi jika para lelaki memiliki tugas-tugas publik dengan bebas memilih jalannya (mencari nafkah diluar rumah), pergi ke kebun, ke sawah dan ke hutan. tentu saja hal tersebut merupakan ketidakadilan gender yang berbentuk marginalisasi, dimana adanya batasan pekerjaan antara perempuan dan laki-laki.

Subordinasi

Subordinasi terhadap perempuan adalah penempatan perempuan pada posisi yang tidak penting, perempuan selalu dinomor duakan. (Alfian, 2016:20)

Seperti halnya rega, dangu tidak pernah mendengar Magi bercerita kepadanya tentang Leba Ali terkait lamaran, apalagi belis (anak perempuan tak tahu menahu soal perjanjian kawin tangkap sebenarnya juga bukan hal baru). (PYMKBH, 2020:21)

Pada kutipan di atas menggambarkan telah terjadinya ketidakadilan gender pada tradisi kawin tangkap tersebut, dimana anak perempuan tak tahu menahu tentang lamaran tersebut, tradisi kawin tangkap biasanya hanya akan disepakati oleh para bapak, hal ini tentu telah menunjukkan adanya subordinasi dimana pendapat perempuan terhadap tradisi tersebut dianggap tidak penting.

Inti pesan itu adalah , mulai besok, apa pun yang terjadi, Magi harus pamit kepada Leba Ali jika akan pergi ke mana-mana. Magi mengeleng dalam hati, perempuan di mata Leba Ali memang selayaknya tahanan. Meski begitu, dengan patuh dia menegiyakan permintaan tersebut. (PYMKBH,2020:286)

Dia melihat sendiri bagaimana lelaki arogan itu selalu menempatkan diri di posisi lebih tinggi bagi perempuan mana pun. (PYMKBH, 2020:286)

Pada kutipan di atas menggambarkan sifat arogan Leba Ali dimana ia selalu memposisikan dirinya lebih tinggi dari pada perempuan, tentu saja yang dilakukan Leba Ali merupakan bentuk dari ketidakadilan gender dimana ia selalu memposisikan perempuan di tempat terendah dan harus menuruti semua keinginannya.

Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelebelan atau penandaan pada suatu individu atau kelompok tertentu, Fakih (2010:16).

“ ko su bikin aib untuk keluarga, mau ko tambah lagi? Ko tahu pamali menolak lamaran yang su dibahas di tikar adat.” (PYMKBH, 2020:173)

Pada kutipan di atas menggambarkan Ama Bobo mengatakan bahwa Magi sudah membuat aib terhadap keluarganya lantaran Magi menolak lamaran yang sudah dibahas di tikar adat. Pada hal ini Magi mendapatkan pelabelan bahwa dirinya adalah aib bagi keluarganya.

Kekerasan

Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun mental seseorang. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Misalnya tindakan kekerasan fisik, seperti pemukulan atau tindakan kekerasan yang menyerang mental psikologi yang bertujuan untuk merendahkan. (Alfian, 2016:21)

Magi menendang ke arah orang itu dengan keras dan yang dia dapatkan sebagai balasan adalah sebuah remasan di dadanya yang dilakukan oleh lelaki lain, bukan orang yang ditendangnya.

Setelah remasan di dada, laki-laki lain memegang paha nya dengan cara yang menjijikan. Magi menendang, tetapi tangan orang itu justru naik ke arah pangkal paha Magi.

Magi Diela meraa sangat rendah layaknya seekor binatang. Ditarik-tarik, dinaikan ke kendaraan untuk dibawa dari satu tempat ke tempat lainnya. Binatang akan ditikam untuk menjadi persembahan upacara dan pada akhirnya masuk perut manusia. Magi membayangkan bahwa dia juga sedang ditikam habis harga dirinya, lalu diam akan masuk ke perut seorang yang serakah ingin mengawininya dengan paksa. (PYMKBH, 2020:41)

Pada kutipan di atas menggambarkan tokoh Magi mendapatkan kekerasan yang berupa pelecehan seksual yang dilakukan oleh kumpulan laki-laki yang pada saat itu di tugaskan untuk menculik Magi, saat kejadian tersebut Magi merasa dirinya layaknya seekor binatang yang akan dijadikan sesembahan untuk upacara adat, Magi merasa telah hilang harga dirinya karena telah diculik dengan paksa untuk menikah dengan seorang laki-laki dan diperlakukan seperti hewan buruan.

Leba Ali menampar wajah Magi. “Mawine tuku loko!” (perempuan pembawa sial!”

Leba Ali menarik rambut Magi dan menyorongkan wajah nya begitu dekat, “Ko suruh sa tujuh hari untuk ini semua?” Leba Ali memgusap wajahnya lalu menjambak rambut Magi lebih keras dan melayangkan tinju ke pelipis kiri Magi. Sesaat Magi merasa dunianya gelap, dan suara denging memenuhi telinganya.

Leba Ali mencekik leher Magi yang dia balas dengan ejekan “Cuma ini yang ko bisa? Berusaha membunuh perempuan yang ko incar sejak kecil? Yang ko Cuma bisa pandangi dan tunggu sampai besar?”

Dengan tangan di leher Magi, Leba Ali mendorong tubuh Magi ke atas kasur lalu menindihnya dengan kasar. (PYMKBH, 2020:290)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Magi telah mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh Leba Ali hal tersebut ditunjukkan dengan tindakan Leba Ali yang menampar wajah Magi, kemudian disusul dengan Leba Ali menjambak rambut Magi lebih keras dan melayangkan tinju ke pelipis kiri Magi yang membuat Magi kehilangan kesadarannya, lalu dilanjutkan dengan Leba Ali mencekik leher Magi dan mendorong tubuh Magi ke atas kasur lalu menindihnya dengan kasar, hal tersebut dilakukan Leba Ali karena Magi tidak mau melayani Leba Ali dan Magi berbohong bahwa ia pernah tidur dengan laki-laki lain, hal inilah yang membuat Leba Ali marah besar kepada Magi dan melakukan tindak kekerasan tersebut. Hal ini tentunya membuktikan bahwa Leba Ali memiliki sifat yang kasar dan tempramen terhadap perempuan, kebohongan yang dilakukan Magi karena ia tidak ingin menikah dengan Leba Ali yang kasar dan telah merendahkan dirinya sebagai perempuan.

2. Bentuk perlawanan perempuan dalam novel perempuan yang menangis kepada bulan hitam karya Dian Purnomo

Magi meronta, mencoba melepaskan diri, memukul kesegala arah, menendang, berteriak, menggigit apa pun yang bisa dijangkau oleh mulutnya. Namun nihil. Tenaga seorang perempuan mungil yang sedang dalam keadaan terkejut karena dihentikan dalam perjalanan menuju desa lain untuk sebuah pekerjaan tidak sebanding lima laki-laki muda yang berbekal parang di pinggang kiri mereka. (PYMKBH, 2020:40)

Pada kutipan di atas menggambarkan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Magi pada saat ia diculik oleh segerombolan laki-laki dan di naikan dirinya ke atas pick up, Magi mencoba dengan sekuat tenaganya untuk terlepas dari sandraan tersebut dengan menendang, meronta dan memukul ke segala arah, namun apa yang

ia lakukan gagal dikarenakan tenaga Magi tidak cukup sebanding dengan para laki-laki tersebut.

“Ko mau kemana?” tanya Tara.

“Ke kantor polisi. Seharusnya sejak awal kita lapor ke polisi.” Jawab

Dangu

Magi memandang Dangu yang sedang memakai jaketnya.

“Dangu,” panggilnya sebelum sahabatnya itu keluar. Dangu menengok.

“Penculikan dan pemerkosaan.” Kata Magi. (PYMKBH, 2020:79)

Pada data di atas menunjukkan bahwa bentuk perlawanan Magi dengan menyuruh sahabatnya Dangu untuk lapor polisi terkait kasus yang Magi alami dengan pelaporan penculikan dan pemerkosaan, tentunya dengan lapor kepada pihak yang berwajib Magi akan terselamatkan dari pernikahan tersebut dan Leba Ali akan di tangkap dengan kasus dalang dari penculikan dan pemerkosaan, tak lama berselang polisi pun datang, ini lah saatnya untuk Magi memasuki medan perang seorang diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat disimpulkan bahwa tokoh utama perempuan mengalami ketidakadilan gender yang disebabkan oleh sistem patriaki yang masih dianut keluarganya, tokoh Magi merupakan korban dari tradisi kawin paksa yang telah dilakukan oleh Leba Ali seorang laki-laki mata keranjang dan tentunya kawin paksa yang melenceng dari prosedur adat ini direstui oleh ayah Magi, dimana ia tidak melibatkan Magi dalam setiap keputusan yang diambil, hal tersebut ia lakukan karena tidak ingin melanggar adat dan keluarganya di cap sebagai aib.

Peneliti menemukan adanya ketidakadilan gender terhadap tokoh utama perempuan seperti subordinasi yang menempatkan perempuan selalu di nomor duakan dan suaranya tidak pernah di dengar, peneliti juga menemukan adanya

anggapan memiskinkan kaum perempuan, stereotipe gender pada sub ini peneliti menemukan adanya pelabelan yang dapat merugikan kaum perempuan, dan menemukan adanya bentuk kekerasan terhadap tokoh perempuan, baik kekerasan fisik, psikis ataupun pelecehan seksual (pemeriksaan), untuk sub beban kerja peneliti tidak menemukan adanya beban kerja terhadap tokoh perempuan dalam novel ini.

Pada penelitian ini peneliti juga menemukan adanya bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan, bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Magi seperti pemberontakan saat sedang di culik, melarikan diri, umapatan yang dilontarkan kepada pelaku, dan pelaporan kepada pihak berwajib.

REFERENSI

- Purnomo, Dian. 2020. Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2010. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ristiana, Nitta. 2020. "Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie". Universitas Pamulang
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminime*. Yogyakarta: Garudhawacana.
- Sujarweni, V Wiratna. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta; Pustaka Baru Press
- Soelarto, B. Budaya Sumba Jilid I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen P & K Republik Indonesia.
- Theodore, Alexander. 2021. Praktik Kawin Tangkap Di Sumba Ditinjau Dari Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia. Universitas Udayan